

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL
DALAM PENGAJARAN TENTANG KARUNIA ROHANI
TERHADAP KETERLIBATAN JEMAAT DALAM PELAYANAN
GEREJA DI GSSJA WILAYAH III SULSELBATRA**

Oleh: Iccen, Epafras Mujono, Ari Upu Telo

ichen9959@gmail.com, epafrasmujono@ukrimuniversity.ac.id, ari@ukrimuniversity.ac.id

Abstract

The church is facing problems related to the condition and transformation of the use of digital technology in the congregation's pastoral process. Every minister or pastor is being shepherded to be digitally educated in order to keep up with trends. The church must actualize itself so that every congregation becomes disciplined and mature enough to participate in the ministry of the church. As a result, the church has made it a policy to make disciples using online tools such as Google Meet, Quiziz, Zoom, and LMS. With the help of a questionnaire, this study uses a quantitative methodology. The congregation in GSSJA Region III SulSELBATRA became the sample for his investigation. The results of this study indicate that the level of use of digital technology is still in the moderate category. Same with the level of church involvement in ministry is also moderate. So based on the correlation test it is known that the use of digital technology has a fairly strong effect on Congregational Involvement in Church Services at GSSJA Region III SULSELBATRA of 0.584 and the use of digital technology contributes 34.1% to Congregation Member Involvement in Church Services at GSSJA Region III SULSELBATRA. This has implications for the need to increase the digital competence of congregations and pastors, the need to select digital devices that are appropriate to the circumstances of the congregation, the need to increase the active involvement of the congregation in ministry, and the need to focus on the foundation of congregational service awareness.

Keywords: *Digital Technology, Congregational Engagement, Church ministry*

Abstrak

Gereja sedang menghadapi masalah yang berkaitan dengan adaptasi dan transformasi penggunaan teknologi digital dalam proses pastoral jemaat. Setiap pelayan atau gembala dituntut untuk dididik secara digital agar bisa mengikuti tren. Gereja harus mengaktualisasikan dirinya agar setiap jemaat menjadi termuridkan dan cukup dewasa untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Akibatnya, gereja membuat kebijakan untuk melakukan pemuridan menggunakan alat online seperti Google Meet, Quiziz, Zoom, dan LMS. Dengan bantuan kuesioner, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Jemaat di GSSJA Wilayah III SulSELBATRA menjadi bahan sampel penyelidikannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan teknologi digital masih dalam kategori sedang. Sama dengan tingkat keterlibatan jemaat dalam pelayanan juga sedang. Sehingga berdasarkan uji korelasi diketahui bahwa Penggunaan teknologi digital berpengaruh cukup kuat terhadap Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan Gereja Di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA sebesar 0,584 serta Penggunaan teknologi digital berkontribusi sebesar 34,1% terhadap Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Gereja Di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA. Hal ini berimplikasi pada perlunya peningkatan kompetensi digital jemaat dan pendeta, perlunya pemilihan perangkat digital yang sesuai dengan keadaan jemaat, perlunya peningkatan keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan, dan perlunya pemusatan pada landasan kesadaran pelayanan jemaat.

Kata kunci: Teknologi Digital, Keterlibatan Jemaat, Pelayanan gereja

Pendahuluan

Kemajuan dan perkembangan teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kesulitan ini tidak dapat dihindari oleh sektor manapun, termasuk gereja yang memiliki misi pelayanan ilahi. Gereja sedang menghadapi masalah yang berkaitan dengan adaptasi dan transformasi penggunaan teknologi digital dalam proses pastoraljemaat. Setiap pelayan atau gembala dituntut untuk dididik secara digital agar bisa mengikuti tren. Gereja harus mengaktualisasikan dirinya agar setiap jemaat menjadi termuridkan dan cukup dewasa untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Namun kenyataannya masih banyak gereja dan pendeta yang tidak siap menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat; terbukti masih banyak orang yang melakukan ibadah dan berbagi informasi tentang ibadah dengan cara-cara tradisional (Afandi, 2019). Ruang lingkup pelayanan gereja mengalami pergeseran sejak Pandemi COVID-19 melanda Indonesia. Mengikuti arahan pemerintah, hampir semua gereja di Indonesia berhenti mengadakan pertemuan fisik dan kebaktian di tempat-tempat yang ditentukan dan memindahkannya ke rumah anggota (Hutahaean et al., 2020). Sejak saat itu, semua aspek pelayanan gerejawi lainnya telah "dipaksa" untuk berimprovisasi dan mengadopsi format baru, termasuk transisi dari fisik ke digital. Dwiraharjo berpendapat bahwa meskipun gereja harus mematuhi arahan pemerintah untuk kebaikan yang lebih besar, gereja juga harus memilih jalan yang tepat agar dapat terus memberikan pelayanan yang terbaik dan efektif kepada umat Tuhan (Dwiraharjo, 2020). Tentu saja, adaptasi harus dilakukan untuk menghadapi "migrasi" ke dunia digital dan perubahan dinamika layanan; banyak gereja menemukan diri mereka kehilangan anggota sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk mengikuti perubahan. GSSJA (Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah) Wilayah III Sulawesi Selatan juga melakukan hal tersebut dengan mengadakan kebaktian secara daring melalui Facebook, Instagram, maupun Youtube dengan harapan agar setiap jemaat dapat dengan mudah mengakses dan mengikuti ibadah daring agar kerohaniannya tetap terjaga tumbuh meski di tengah pandemi.

Umat Kristiani juga dibawa kepada spiritualitas yang serba digital, yang merupakan kondisi spiritual baru. Untuk dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan keagamaan secara online tampaknya "dipaksakan" pada orang-orang. Dengan kata lain, mengingat status pelayanan mereka saat ini, yang berfokus pada ibadah gereja sambil mengesampingkan pertumbuhan pribadi jemaat, adalah tepat untuk misi gereja di masa epidemi ini. Jika Anda ingin tetap mengambil tindakan, ide, taktik, bahkan arahan layanan yang perlu dibentuk selama new normal atau bahkan setelah pandemi juga dapat dipikirkan untuk menggunakan data yang dikumpulkan dari penelitian yang dilakukan selama epidemi sebagai jenis referensi. secara signifikan lebih kuat dalam mengubah (Tanhidy, 2021).

Terbukti dari banyak temuan studi bahwa tidak semua jamaah memiliki akses layanan internet di masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa ada tanda-tanda ketidakseimbangan dalam perlakuan gereja terhadap anggotanya, terutama orang tua yang kekurangan teknologi. Oleh karena itu, jika masalah ini tidak diatasi, akan ada

jemaah yang kurang terlayani dan imannya akan tergerus (Harmadi & Budiartman, 2021). Selain itu, jemaat yang mengikuti kebaktian online bekerja satu arah sehingga tidak dirasakan sebagai sapaan pribadi kepada jemaat saat kebaktian diadakan, tetapi juga agar kebaktian tidak dialami secara pribadi oleh mereka yang tidak dapat menyaksikannya secara daring sehingga bahwa kondisi pertumbuhan iman dan pergumulan jemaat harus diketahui secara langsung oleh gereja (Teng & Margaret, 2020).

Sejak PPKM covid-19 berakhir sejak Januari 2023, gereja-gereja berlomba-lomba menekan pelayanan lebih efektif lagi dengan mendorong jemaat untuk melanjutkan pelayanan. Karena perluasan gereja, salah satunya dapat diukur dari seberapa aktif anggota jemaat berpartisipasi dalam pelayanan (Sinaga et al., 2022). Perkembangan gereja GSSJA Wilayah III Sulawesi Selatan (Sulawesi Selatan, Barat, dan Tenggara) tersendat karena ibadah daring di masa wabah Covid-19, yang membuat jemaat tidak aktif beribadah bahkan mengembangkan kemampuan melayani Tuhan. Oleh karena itu, Gereja menggunakan teknologi digital untuk memupuk pemuridan, khususnya melalui alat pertemuan virtual seperti Zoom dan Google Meet, serta memanfaatkan media sosial untuk pengajaran tentang karunia rohani dengan menampilkan bentuk-bentuk pelayanan yang inovatif dengan harapan dapat memicu semangat jemaat untuk memberi. Gereja dapat menggunakan gerakan pemuridan digital untuk menyambut setiap orang di jemaat, terutama generasi muda, untuk bekerja menggunakan keterampilan mereka untuk melayani Tuhan sekaligus memberikan jalan bagi gereja untuk merangkul anak-anak gereja agar tidak hilang dan ditemukan. fakta bahwa banyak anak muda, atau generasi milenial, tertarik dengan ponsel dan aktivitas online mereka sehingga lebih memilih untuk melewati ibadah bahkan kebaktian (Elvis, 2020).

Oleh sebab itu melalui penelitian ini peneliti bermaksud mengukur secara empiris pengaruh penggunaan teknologi digital yang sudah dilakukan oleh gembala terhadap partisipasi aktif anggota jemaat dalam berpelayanan di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional sesuai dengan pendapat Zaluchu (Zaluchu, 2020). Riset ini berfokus pada memeriksa bagaimana menggunakan teknologi digital untuk pemuridan oleh pendeta mempengaruhi kesediaan jemaat untuk melayani secara aktif. Tujuan dari penelitian empiris adalah untuk menjelaskan apa yang terjadi ketika variabel tertentu diatur atau diubah dengan cara tertentu. Penekanan diletakkan pada hubungan antar variabel, dan dalam hal ini, metode empiris mencakup manipulasi variabel yang disengaja. Berfokus pada menganalisis pengaruh pemuridan menggunakan teknologi digital yang dilakukan gembala terhadap keterlibatan aktif jemaat dalam melayani. (Arikunto, 2012, p. 326). Anggota Jemaat GSSJA Wilayah III SULSELBATRA merupakan populasi penelitian. Ada 488 jemaat di 10 gereja lokal, dengan 10 pendeta, menurut data yang dihimpun. Menurut tabel Isaac dan Michael, 204 anggota Jemaat GSSJA Wilayah III SULSELBATRA dipilih sebagai sampel penelitian dari populasi 498 untuk ukuran

sampel dengan tingkat kesalahan 5%. Metode kuesioner digunakan oleh para peneliti dalam studi pengumpulan data ini. Dengan deskripsi data, analisis data berdasarkan hipotesis yang diajukan, dan perumusan kesimpulan, data diperiksa dengan menggunakan program SPSS. Berikut ini adalah bagaimana kisi-kisi variabel penelitian dibuat sebagai acuan penelitian:

Tabel 1. Kisi- kisi variabel penelitian

Variabel	Sub Variabel	Kisi-kisi
Penggunaan teknologi digital (X)	Ketersediaan internet / Provider	Ketersediaan internet pengajar Ketersediaan internet yang diajar
	Ketepatan pemilihan aplikasi dalam mengajar (Software) (Googleclass, Zoom, wagroup dll)	Ketepatan pengajar dalam memilih aplikasi, berhubungan dengan mereka yang diajar. Ketepatan pengajar dalam memilih aplikasi berhubungan dengan ketersediaan internet yang ada.
	Ketersediaan alat penunjang (hardware) (Hp, Laptop, Komputer)	Ketersediaan alat (Hp, Laptop, Komputer) bagi pengajar Ketersediaan alat (Hp, Laptop, Komputer) bagi yang diajar
	Kemampuan digital (Digital Skill) pengajar	Ketrampilan pengajar dalam menggunakan aplikasi yang dipilih Cara sharescreen materi oleh pengajar pada aplikasi yg dipilih (digunakan). Pembuatan Power Point (materi) oleh pengajar.
		Penyampaian secara digital materi tentang Karunia rohani Ketepatan metode yang dipergunakan dalam mengajar secara digital Kreatifitas dalam mengajar secara digital Pengajaran secara digital, yang menyenangkan.
	Penyampaian materi pengajaran secara digital	Pemahaman jemaat tentang pelayanan Pemahaman jemaat tentang perannya dalam pelayanan gereja
Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Gereja Di GSSJA Wilayah III SULSELBA TRA	Aspek Intelektual	Kesadaran moral jemaat untuk melayani Kesadaran moral jemaat sebagai umat Allah
	Aspek Moral	Kemauan jemaat untuk mengambil bagian pelayanan peribadatan Kemauan jemaat untuk mengembangkan karunia rohani yang dimiliki'
	Aspek Emosional	Pelayanan lahir dari kedewasaan iman jemaat
	Aspek Spiritual	Jemaat melayani karena ingin membalas kasih Tuhan
	Aspek Vertikal	Jemaat melayani sesuai dengan karunianya

	Kesadaran jemaat menggunakan karunianya kapan saja
Aspek Eksistensial	Jemaat mendapatkan berkat setelah melayani Jemaat melayani sebagai wujud melakukan firman Tuhan
Aspek Vokasional	Jemaat membagikan pengalaman pelayanan kepada jemaat lain <u>Jemaat mengajak temannya untuk ikut melayani</u>

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini hal – hal yang harus dinilai sebelum hipotesis dapat diuji: Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi data cocok dengan data yang digunakan. Ketika ambang signifikansi melebihi 0,05, data dianggap terdistribusi secara normal. Sebaliknya, hasil menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal jika nilai levelnya kurang dari 0,05. berdasarkan software pemeriksaan data yaitu SPSS 25.0. Nilai koefisien Uji Statistik untuk variabel Y Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan sebesar $0,082 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel Y berada pada kategori normal, dan nilai koefisien Uji Statistik untuk dimensi X Pemanfaatan Teknologi Digital sebesar $0,090 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel X berada pada kategori normal.

Error regresi / galat regresi digunakan dalam uji linieritas penelitian ini untuk mengungkapkan bahwa penyimpangan dari linearitas adalah $0,174 > 0,05$ dan nilai signifikansi linearitas adalah 0,000, menunjukkan bahwa dimensi X penerapan teknologi digital dalam pengajaran karunia rohani dikatakan linier berkaitan dengan variabel Y.

Hasil Uji Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diajukan : Diduga tingkat penggunaan teknologi digital di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA ada pada kategori sedang. Analisis data dilakukan dengan Confidence Interval pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai lower Bound dan upper Bound antara 114,2425 – 115,4127 , nilai minimum 87 dan maksimum 130 dan range sebesar 43 sehingga dapat dibuat tabel interval sebagai berikut :

Tabel 2. Tabel Interval tingkat penggunaan teknologi digital

Interval	Kategori	Nilai lower dan Upper Bound
87 – 101	Rendah	
101 - 115	Sedang	114,2425 – 115,4127 (sedang)
116 - 130	Tinggi	

Berdasarkan tabel interval di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan teknologi digital di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA ada pada kategori “sedang” . Dengan demikian , hipotesis pertama dinyatakan diterima.

Hasil Uji Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diajukan : Diduga tingkat Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Gereja di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA ada pada kategori sedang. Analisis data dilakukan dengan Confidence Interval pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai lower Bound dan upper Bound antara 154,1333 – 158,0621, nilai minimum

121 , nilai maksimum 190 dan range 69 sehingga dapat dibuat tabel interval sebagai berikut :

Tabel 3 Tabel Interval tingkat Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Gereja

Interval	Kategori	Nilai lower dan Upper Bound variabel X
121 – 144	Rendah	
144 - 167	Sedang	154,1333 – 158,0621 (sedang)
167 - 190	Tinggi	

Berdasarkan tabel interval di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Gereja di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA ada pada kategori “**sedang**” . Dengan demikian , hipotesis pertama dinyatakan diterima.

Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah diduga penggunaan teknologi digital berpengaruh cukup kuat terhadap Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Gereja Di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA. Untuk mengetahui signifikansi dari hasil penelitian maka perlu dilakukan uji t (uji parsial). Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dan menerangkan variasi variabel terikat.

Tabel 4 Uji t X ke Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	72,23 5		8,098	,000
	Penggunaan teknologi digital	,724 ,077	,584	9,441	,000

a. Dependent Variable: Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Gereja Di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA

Dari tabel Coefisient di atas diperoleh t-hitung sebesar 9,441 pada tingkat sig sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai t- hitung sebesar 3,918 pada level probabilitas (kepercayaan) 0,004 (99%) diperoleh t-tabel untuk $df = n-2$ ($174-2=172$) pada probabilitas 0,05 yaitu sebesar 1,653. $t \text{ hitung} > t\text{-tabel}$ ($9,441 > 1,653$) dan $\text{sig} < 0,01$ ($0,000 < 0,01$) hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Atau dengan kata lain menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh yang signifikan antara Penggunaan teknologi digital terhadap Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Gereja Di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA.

Untuk mengetahui besar hubungan dan besaran kontribusi maka peneliti menggunakan analisis regresi.

Tabel 5. Uji Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,584 ^a	,341	,338	10,68570

a. Predictors: (Constant), Penggunaan teknologi digital dalam pengajaran karunia Rohani menurut 1 Korintus 12:1-31

Dari tabel diatas diketahui hasil analisis dari program SPSS 25.0, diperoleh nilai *pearson corellation* pada variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,584 atau dengan kata lain besaran pengaruh Penggunaan teknologi digital terhadap Keterlibatan AnggotaJemaat Dalam Pelayanan Gereja Di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA sebesar 0,584atau pada kategori cukup kuat. Serta koefisien determinasi (r^2_{yx}) sebesar 0,341 atau 34,1%. Artinya, sumbangan / kontribusi variabel Penggunaan teknologi digital dalam pengajaran karunia Rohani menurut 1 Korintus 12:1-31 terhadap Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Gereja Di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA di sebesar 34,1%, sedangkan sisanya sebesar 65,9% dikarenakan oleh sebab-sebab lain di variabel yang diteliti. Sehingga hipotesis dinyatakan terbukti / diterima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada beberapa temuan dan implikasi yang bisa menjadi pembahasan terkait hasil penelitian ini antara lain :

Pertama, Peningkatan kemampuan digital gembala dan jemaat

Literasi digital harus ada sebelum meningkatkan kemampuan digital. Literasi, yang didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, berasal dari bahasa Inggris. Kamus Bahasa Indonesia (KBI) mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan membaca, menulis, dan kemampuan individu dalam mengolah informasi,” sedangkan UNESCO mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, mengkomunikasikan, menghitung, dan menggunakan bahan cetak dan tulisan yang terkait dengan berbagai konteks.” (Anggita et al., 2022). Memiliki kemampuan digital mengacu pada kapasitas untuk menemukan, menavigasi, mengatur, mengintegrasikan, menilai, dan mensintesis materi digital. Keterampilan digital mencakup semua kemampuan terkait teknologi, termasuk literasi dan keterampilan dasar, serta keterampilan umum untuk semua karyawan dan keterampilan khusus untuk spesialis TIK (Fathurrahmani et al., 2021). Memanfaatkan peluang yang sering muncul dan berbeda, menggabungkan, dan mengungkapkan apa yang dipelajari tentang kapan dan bagaimana memanfaatkan sumber daya teknologi informasi untuk mencapai suatu tujuan adalah keterampilan lain yang merupakan bagian dari literasi digital. Ada delapan komponen penting untuk mengembangkan literasi digital, menurut Daugles A.J. Belshaw dalam (Indrawati et al., 2021) antara lain: 1) Cultural, atau memahami berbagai konteks pengguna dunia digital; 2) Kognitif, atau kemampuan berpikir kritis saat mengevaluasi konten; dan 3) Konstruktif, atau kemampuan menghasilkan sesuatu yang orisinal dan bermanfaat. 4) Komunikatif, yaitu menyadari bagaimana jaringan dan komunikasi berfungsi dalam ranah digital; 6) Kreatif, seperti memunculkan ide-ide baru dan mencapai hal-hal baru; 7) Kritis dalam mengatasi berbagai persoalan; dan 8) Rasa percaya diri yang bertanggung jawab 8) Jaga komunitas sosial Anda. Pendeta harus mampu menangani informasi, memilih materi, dan memanfaatkan aplikasi digital. Meningkatkan keterampilan yang diperoleh pendeta dalam

mengelola pembelajaran kelas virtual melalui pelatihan manajemen kreatif. Salah satu rahasia efektivitas pendidikan adalah kecerdasan dalam mengontrol pembelajaran. Peran pendeta adalah membangun lingkungan belajar yang baik bagi jemaat. Kapasitas literasi guru bukan sekedar memperoleh kompetensi dan memiliki keterampilan. Minimal membuat video pendidikan, mengunduh video pendidikan dari YouTube, menggunakan program pengeditan video yang menyenangkan seperti Kinemaster atau Filmora, dan membuat PPT interaktif dan sumber daya pengajaran dalam bentuk PDF atau e-book adalah kompetensi digital yang dibutuhkan.

Kedua, Pemilihan Aplikasi yang cocok untuk Pembelajaran Digital

Untuk mencapai tujuan tertentu, pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan sejumlah perilaku guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik yang terjadi dalam lingkungan pendidikan” (Prajnamitra, 2021). Mengajar adalah proses yang melibatkan kegiatan belajar mengajar. Ini melibatkan memberi siswa akses ke sumber daya pendidikan, pengetahuan, dan kegiatan yang akan membantu mereka di sepanjang jalan. Ini juga melibatkan pemberian stimulasi agar siswa tetap termotivasi sampai mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Penggunaan komputer sebagai media untuk mengakses dan mengolah informasi, serta penggunaan perangkat lunak pada komputer untuk memudahkan pengolahan dan pertukaran informasi, berkembang sejak penggunaan perangkat *Audio Visual Aid* (AVA) untuk menyampaikan materi pembelajaran di kelas (Rusmiati et al., 2021). Lingkup kompetensi guru dalam konteks penerapan pembelajaran digital meliputi organisasi pembelajaran, yang mencakup perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, keterampilan presentasi verbal dan nonverbal, kerja tim antar staf pengajar, keterampilan strategi bertanya, keahlian dalam menguasai materi pembelajaran, melibatkan siswa dalam pembelajaran dan koordinasi. kegiatan belajar mereka, dan pengetahuan teoritis belajar. Berikut beberapa contoh aplikasi pembelajaran digital yang sering digunakan: Google Classroom, pertama. Menurut Roida yang dituangkan dalam jurnal bertajuk “Pemanfaatan teknologi media pembelajaran di masa pandemi Covid-19”, Google Classroom merupakan alat yang digunakan secara global dalam bidang pendidikan yang dapat mendukung pembelajaran berkelanjutan, khususnya di tengah pandemi seperti yang sedang kita alami saat ini. Semua orang menggunakan Google Classroom, tanpa memandang latar belakang atau jenjang pendidikannya, termasuk siswa SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi. Kedua, LMS, atau sistem manajemen pembelajaran. Metode dan alat asli untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring adalah sistem manajemen pembelajaran (Irawan & Surjono, 2018). Tujuan dari LMS adalah untuk memusatkan dan mengotomatiskan administrasi pembelajaran, menawarkan layanan dan saran yang dapat diselesaikan pengguna secara independen dari yang lain, menyusun dan menampilkan konten pembelajaran secara teratur, dan menggunakan platform berbasis web sebagai platform aplikasi. Sebagai penambah dan pengayaan pengembangan keterampilan pembelajar, LMS ini menyediakan sumber daya kompetensi pedagogik dan profesional yang dikembangkan dengan kemasan multimedia (teks, animasi, video, suara, FX). Sistem manajemen pembelajaran (LMS) memberikan kemajuan terkait TIK, terutama yang virtual seperti pembelajaran online

berbasis web, multimedia, dan konferensi video. Sistem manajemen pembelajaran dinamis (LMS) untuk web dibuat (Nurjayanti & Santosa, 2022).

Ketiga melalui Grup WhatsApp. Kita semua sadar dengan WhatsApp, yang merupakan media komunikasi yang sangat populer yang kita gunakan saat ini baik untuk keperluan sosial maupun pribadi. Hampir setiap pemilik gadget memiliki aplikasi yang satu ini. Platform ini bisa digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh sekaligus untuk memfasilitasi pembelajaran, misalnya di tengah pandemi seperti yang sedang kita alami saat ini. Platform ini adalah alat untuk melakukan pembicaraan jarak jauh saat menggunakan tulisan, grafik, suara, atau video. (Afnibar & N, 2020). 4) zoom Platform yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh adalah aplikasi zoom. Zoom dapat diakses melalui PC, laptop, atau smartphone. Zoom adalah alat konferensi dengan berbagi video dan layar yang dapat menampung hingga 100 orang, dengan opsi hingga 1000 lebih. Zoom termasuk dalam kategori media pembelajaran online, yang dapat didefinisikan sebagai gaya pengajaran dan pembelajaran yang memungkinkan penyampaian materi pelajaran kepada siswa melalui media online (Firmansyah, 2021). Zoom adalah alat konferensi dengan berbagi video dan layar yang dapat menampung hingga 100 orang, dengan opsi hingga 1000 lebih. Zoom termasuk dalam kategori media pembelajaran online, yang dapat didefinisikan sebagai gaya pengajaran dan pembelajaran yang memungkinkan penyampaian materi pelajaran kepada siswa melalui media online (Sihombing et al., 2021). Selain beberapa kegunaan tersebut, masih banyak kegunaan lain yang dapat dipilih sesuai dengan keadaan jemaat. E-learning dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk membantu pendeta menyampaikan pelajaran online karena banyak keuntungannya (Muhammad et al., 2020).

Keempat, Membangun Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan

Kata terlibat adalah akar dari keterlibatan. Terlibat berarti mengambil bagian, berurusan, merawat, atau menangani (Tuai, 2020). Atribut kinerja digunakan untuk mengatasi keterlibatan, yang terkadang digambarkan sebagai niat atau komponen motivasional yang dipicu oleh stimulus atau skenario tertentu. Atau, dengan kata lain, keterlibatan adalah hubungan yang dimiliki seseorang dengan sesuatu yang mereka hargai berdasarkan kebutuhan, nilai, dan minat mereka terhadapnya. Berbagai cara untuk mendefinisikan keterlibatan mencakup perasaan tertarik dan gembira, relevansi atau signifikansi, relevansi diri dari perilaku pembelian, relevansi yang dirasakan dari suatu hal, dan tingkat minat dan kepedulian. Menurut gagasan kebutuhan, ada beberapa bentuk perikatan, antara lain : a. Keterlibatan normatif. Partisipasi dalam menentukan nilai sesuatu yang dikejar dan keuntungannya baginya dianggap sebagai keterlibatan normatif. Karena individu lebih cenderung terlibat dalam kegiatan yang menguntungkan dan cocok untuk diri mereka sendiri. B. Partisipasi dalam risiko subyektif. Karena seseorang lebih suka percaya bahwa dia dapat mengikuti orang lain dan bahwa apa yang mereka lakukan menguntungkan dan melibatkan risiko minimal, keterlibatan risiko subjektif seseorang lebih tentang keterlibatan seseorang. C. Implikasi situasional. minat pada hobi atau aktivitas karena populer di kalangan beberapa individu dan menyebar seperti tren. Komitmen jangka panjang. Orang akan berpartisipasi dalam sesuatu atau aktivitas karena mereka memiliki keyakinan penuh terhadapnya. Akibatnya individu tersebut akan terus menunjukkan loyalitas dan mendukung produk atau tindakan tersebut (Andjarwati, 2015). Gereja yang berkembang secara organik dan baik secara kualitatif maupun kuantitas adalah

salah satu ciri gereja yang berkembang (Tuai, 2020). Kemampuan gereja untuk berkembang secara alami mengacu pada kemampuannya untuk berkembang sebagai entitas yang hidup. Manusia tidak dapat melakukan pertumbuhan ini. Semua gereja Tuhan memiliki kemampuan untuk berkembang, yang merupakan suatu berkat. Tujuan manusia dan setiap taktik yang dia gunakan adalah untuk menghilangkan penghalang yang menghalangi gereja untuk berkembang. Gereja pasti akan berkembang jika dalam keadaan sehat. Pertama, komunitas yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang melalui kepemimpinan yang dinamis dapat menggugah seluruh anggota jemaat dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan gereja yang dilayaninya adalah jemaat yang sehat dan berkembang. Kedua, terus-menerus berusaha untuk mengenali dan memelihara setiap anggota jemaat awam, dan mendorong mereka untuk menggunakan kemampuan rohani yang diberikan Tuhan kepada mereka dalam pelayanan untuk perkembangan gereja yang sehat. Ketiga, menawarkan berbagai layanan yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan jemaat dalam ruang ibadah yang cukup luas dengan fasilitas lain yang sesuai. Keempat, keefektifan dalam menciptakan dan melaksanakan tujuan hidup setiap anggota (baik pribadi maupun gereja) serta karya jemaat yang diprioritaskan sesuai dengan Alkitab (Munthe et al., 2021).

Semua orang Kristen harus sadar akan perlunya menyembah Tuhan di dalam hati mereka. Selain ikut serta dalam ibadah, setiap anggota gereja tentunya memiliki kapasitas atau kapasitas yang Tuhan berikan kepada mereka masing-masing untuk melayani Tuhan (Sutoyo, 2016). Anggota gereja harus mendapatkan pelatihan terus menerus untuk memaksimalkan potensi dan keinginan jemaat dalam berpartisipasi dalam pelayanan yang sesuai dengan minat, keterampilan, dan kemampuan mereka untuk membawa kemuliaan bagi Tuhan. Anggota gereja yang telah bertumbuh secara rohani semuanya akan memiliki keinginan untuk membantu (Yonathan, 2019). Dan jika mereka ingin berpartisipasi dalam pelayanan, mereka akan memberikan segalanya atau itu tidak akan berhasil. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan mereka, melakukan segala sesuatu semaksimal mungkin termasuk melayani gereja. Bahkan pengunjung gereja yang dewasa akan mengerti bahwa melayani dalam pelayanan adalah penting bagi setiap orang Kristen yang telah berjumpa dengan Kristus. sehingga pelayanan yang mereka lakukan dapat berkembang dan memberikan buah bagi masyarakat di lingkungannya, termasuk gereja.

Kelima, Fondasi yang Kuat perlu Dibangun dalam Pelayanan

Dalam pemuridan menggunakan teknologi digital. Pendeta harus menyentuh beberapa unsur sebagai landasan dalam pelayanannya agar jemaat tergerak kesadarannya untuk melayani Tuhan, yaitu: 1) kesadaran intelektual. Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab dalam (Sabiq & Millah, 2017) berpendapat bahwa kemampuan intelektual juga dikenal sebagai kemampuan umum seperti berpikir, penalaran, matematika, pemahaman, menghafal bahasa, dll adalah kualitas intrinsik yang dimiliki orang sejak lahir dan yang memungkinkan mereka melakukan tugas tertentu. Melalui pembinaan kecerdasan intelektual, jemaat diajari cara berpikir kritis dan logis, yang ditunjukkan dengan kemampuan mengingat informasi, menampilkan kreativitas tingkat tinggi, dan memanfaatkan imajinasinya untuk menghasilkan solusi kreatif atas suatu masalah. 2) Kesadaran Moral. Kesadaran moral sangat penting untuk memungkinkan orang bertindak secara moral dan etis setiap saat, serta untuk memastikan bahwa perilaku mereka konsisten dengan standar yang diterima (Hasanah, 2020). Cita-cita fundamental yang vital dan mendasar berfungsi sebagai dasar untuk pemahaman moral. Tingkah laku sadar moral pada

manusia akan selalu terlihat sebagaimana mestinya, dimanapun itu terjadi. Perilaku moral selalu terjadi, bahkan ketika tidak ada yang melihat. Karena “kekuatan” pengetahuan moral itu sendiri, yang mendasari perbuatannya daripada segalapaksaan atau paksaan (Muti ah et al., 2019). 3) Kesadaran Emosional. Sadar akan perasaan diri sendiri dan orang lain, bersimpati, penyayang, terdorong, dan memiliki kapasitas untuk bereaksi dengan benar terhadap keadaan bahagia dan tidak bahagia adalah karakteristik kecerdasan emosional (Riesvi et al., 2020). Selain itu, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mempertahankan motivasi dalam menghadapikemunduran, menahan dorongan dari kesenangan yang berlebihan, mengelola emosi, dan mencegah stres yang mengganggu kemampuan seseorang untuk berpikir, berempati, dan berdoa.

Memiliki aspek pribadi, sosial, dan pelindung dari semua kecerdasan, akal sehat, dan kepekaan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari yang sukses, kecerdasan emosional adalah kumpulan kemampuan yang memungkinkan orang menavigasi lingkungan yang rumit (Mon, 2019). Kesadaran emosional adalah fondasi penting karena berdampak pada ketahanan dan daya tempur di militer. 4) Kecerdasan Spiritual. Menurut Basuki (Basuki, 2015) kecerdasan spiritual adalah keadaan kesadaran yang menyebabkan orang menyadari dan mengembangkan kemampuan intrinsik, intuisi, kekuatan batin, kapasitas penilaian moral, dan kebijaksanaan. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menyelaraskan hati dan pikirannya sehingga mampu berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik. Melalui pemahaman dan penghayatan agama yang otentik, kecerdasan spiritual dapat dicapai sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Hal inilah yang dapat memotivasi individu untuk berperilaku lebih etis sehingga dapat mencapai cita-cita luhur yang mungkin belum mampu didekati oleh akal (Mau et al., 2021). Orang yang sadar spiritual baik sengaja menggunakan keterampilan mereka untuk melayani Tuhan. 5) Wawasan eksistensial. Mengasihi Tuhan dan sesama adalah panggilan sejati seseorang. Karena anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan diterima dengan suka cita itulah yang menyebabkan tugas diberikan kepada kita dan bukan hanya keputusan jemaah. Kecenderungan seseorang mungkin berhasil membujuk mereka untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka. Allah mengundang kita untuk berperan sertadalam tindakan pelayanan. Itu adalah tanda bahwa seseorang tidak mengilhami panggilan yang telah diberikan kepadanya untuk melayani Tuhan ketika mereka menolak panggilan untuk melakukannya (Sabdon, 2015, p. 46). Setiap jemaat memiliki dasar pelayanan yang kokoh melalui penyadaran lima kesadaran ini.

Kesimpulan

Gereja harus mampu berubah seiring dengan perkembangan zaman. Setiap pelayan atau gembala diharuskan untuk dididik secara digital agar dapat mengikuti tren dan menghindari ketinggalan. Gereja harus menjadi dewasa agar setiap jemaat dapat dimuridkan dan mampu berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Salah satunya menggunakan alat meeting online seperti Zoom, Google Meet, Quiziz, dan remaja lainnya yang sangat bergantung pada teknologi digital. Penggunaan teknologi digital di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA dapat dikategorikan sedang berdasarkan temuan studi yang dilakukan dengan sampel jemaat. Selain itu, anggota jemaat GSSJA Wilayah III SULSELBATRA berpartisipasi dalam pelayanan juga pada tingkat "sedang". Melalui Uji

pengaruh menemukan bahwa penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja di GSSJA Wilayah III SULSELBATRA, dengan efek sebesar 0,584, dan memberikan kontribusi sebesar 34,1% terhadap keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan gereja disana. Hal ini berimplikasi pada perlunya peningkatan kompetensi digital jemaat dan pendeta, perlunya pemilihan perangkat digital yang sesuai dengan keadaan jemaat, perlunya peningkatan keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan, dan perlunya pemusatan pada landasan kesadaran pelayanan jemaat.

Bibliografi

- Afandi, Y. (2019). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Afnibar, & N, D. F. (2020). Pemanfaatan Whatsapp sebagai Media Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang). *Al-Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow,. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*.
- Anggita, I. S., Yusuf, H., Naimah, N., & Putro, K. Z. (2022). Pedoman Literasi Digital Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2752>
- Arikunto, S. (2012). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). In *Rineka Cipta*. Rhineka Cipta.
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi. *Jurnal Formatif*.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Elvis, M. (2020). Mengantisipasi dan Mengatasi Kecanduan Games Online Dalam Perspektif Teologi Injili. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.235>
- Fathurrahmani, Herpendi, & Hafizd, K. A. (2021). Pentingnya Memiliki Digital Skills Di Masa Pandemi Covid-19. *Kumparan*, 1(2), 83–90.
- Firmansyah. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa STAI Al-Amin Dompu. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*.
- Harmadi, M., & Budiatman, A. D. (2021). Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang dan Nanti. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.88>
- Hasanah, S. U. (2020). Pembinaan Kesadaran Moral Siswa Sma Oleh Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Indrawati, F., Hikmah, N., & Mailizar, M. (2021). PENINGKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI LITERASI DIGITAL. *Jurnal PkM Pengabdian*

- Kepada Masyarakat. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i5.9291> Irawan, R., & Surjono, H. D. (2018). Pengembangan e-learning berbasis moodle dalam meningkatkan pemahaman lagu pada pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.10599>
- Mau, M., Saenom, S., & Fransiska, F. (2021). Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.46>
- Mon, M. D. (2019). Pengaruh Kesadaran Emosional, Rasa Percaya Diri, Kontrol Emosional Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas (SMA). *Journal of Global Business and Management Review*. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v1i1.450>
- Muhammad, H., R. Eka Murtinugraha, & Sittati Musalamah. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian. *Jurnal PenSil*. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i1.13453>
- Munthe, I., Teknologi, A., & Immanuel, I. (2021). Gereja yang Sehat: Penatalayanan Gereja yang Profesional. *PROSIDING STT Sumatera Utara*.
- Muti ah, R., Rohana, R., Saragih, S. Z., & Hasibuan, M. N. (2019). Perbedaan Antara Kecerdasan dan Kesadaran Moral Siswa SMA Sederajat ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *ANALITIKA*. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.2710>
- Nurjayanti, A. I., & Santosa, A. B. (2022). Pengembangan Learning Management System (LMS) Untuk Mendukung Minat Siswa Pada Program Keahlian Desain Komunikasi Visual. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um027v5i42022p354>
- Prajnamitra, T. (2021). PENERAPAN PAIKEM GEMBROT BERDASI SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA MASA PANDEMI COVID -19 DI SEKOLAH DASAR. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.
- Riesvi, A., Lie, D., Efendi, E., & Sherly, S. (2020). PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI BADAN NARKOTIKA NASIONAL PEMATANGSIANTAR. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*. <https://doi.org/10.37403/sultanist.v8i1.176>
- Rusmiati, M. N., Deti, S., Sukmana, S. F., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.180>
- Sabdono, E. (2015). *Sempurna, Panggilan Orang Percaya*. Rehobot Lecture.
- Sabiq, F., & Millah, D. (2017). MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL DAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI SECARA QUR'ANI PADA TK MASYITOH MRANGGEN DEMAK. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2039>
- Sihombing, R. M., Sinaga, P. C., Seliqua, S., & Joharis, M. (2021). Manfaat Aplikasi Zoom Meeting Terhadap Proses Pembelajaran Daring Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Tiga Runggu. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*.
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Sibuea, R. F., & Hutagalung, S. (2022). Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan Dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Ayat Kisah Para Rasul 2:46-47.

- Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i1.450>
- Sutoyo, D. (2016). Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.101>
- Tanhidy, J. (2021). Teologi Misi Bagi Gerakan Misi dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>
- Teng, M., & Margaret, C. (2020). Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>
- Tuai, A. (2020). Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja yang Sehat. *Integritas: Jurnal Teologi*. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i2.42>
- Yonathan, D. (2019). Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.14>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
